

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) di Sekolah Dasar

Rahma Hidayanthi

Pendidikan Dasar, Universitas Negri Padang
e-mail: rahmahidayanthi712@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan membahas tentang perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran di SD. Metode penelitian yang digunakan berupa kajian literatur. Penelitian menggunakan analisis lembar artikel sebagai instrumen penelitian. Langkah yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan artikel dari internet, melakukan pengelompokan data atau reduksi data, melakukan analisis artikel, merangkum pembahasan dan terakhir membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini ialah kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar mendapatkan dampak positif dari penggunaan pendekatan RME dalam kegiatan belajar. Pendekatan RME membuat siswa menjadi aktif belajar, siswa bebas mengeksplorasi pengetahuan mereka dan menumbuhkan keberanian untuk mencoba hal baru. Penggunaan pendekatan RME memberikan kompetensi khusus bagi siswa yaitu menemukan dan memahami konsep materi belajar lebih mendalam, tidak terlepas dari kemampuan dasar yaitu pemecahan masalah.

Kata kunci: *Pendekatan RME, Kemampuan Pemecahan Masalah*

Abstract

This study aims to analyze, describe and discuss the development of students' problem solving abilities through the use of Realistic Mathematics Education (RME) approaches in learning in elementary schools. The research method used is a literature review. The research uses the analysis of the article sheet as a research instrument. The first step is to collect articles from the internet, perform data grouping or data reduction, analyze articles, summarize the discussion and finally draw conclusions. The result of this research is that the problem-solving abilities of elementary school students get a positive impact from the use of the RME approach in learning activities. The RME approach makes students active in learning, students are free to explore their knowledge and grow the courage to try new things. The use of the RME approach provides special competencies for students, namely finding and understanding the concept of learning material more deeply, not apart from basic skills, namely problem solving.

Keywords : RME Approach, Problem Solving Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap individu yang melalui proses pengajaran dan pelatihan guna untuk mendewasakan individu itu sendiri. Pendidikan ialah proses pengajaran yang berlangsung dalam suatu instansi pendidikan forma yaitu sekolah merupakan definisi pendidikan secara sempit. Sedangkan definisi pendidikan secara luas adalah segala yang dialami individu dalam kesehariannya yang muara akhirnya menjadi pengalaman (Mudyahardjo, 2011). Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan bahwa seluruh pengalaman yang dialami manusia dalam lingkungan hidupnya merupakan proses pendewasaan manusia itu sendiri. Kemudian pengalaman dan proses pendewasaan tersebut merupakan arti dari pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan budaya serta masyarakat sebagai suprasistem. Permasalahan sistem pendidikan menjadi kompleks ketika terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan yang berperan sebagai sistem dan sosial budaya berperan sebagai suprasistem, dimana kondisi ini akan melahirkan kondisi inklusif dalam pendidikan (Tirtahardja, 2008). Dalam artian khusus sistem pendidikan dan sosial budaya adalah unsur yang sejalan dan berdampingan dalam merealisasikannya, karena kedua unsur ini saling mengikat satu sama lain.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengetahuan akan diperoleh manusia jika pengalaman yang ia alami terjadi secara berulang. Definisi ini ialah definisi umum pembelajaran sederhana yang berasumsi bahwa pengetahuan telah tersebar di alam, selanjutnya bagaimana siswa mampu mengeksplorasi, menggali dan menemukan ilmu pengetahuan (Hariyanto, 2011). Artinya di lingkungan manapun manusia berada ia mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang dibarengi oleh pengalaman yang bermakna.

Agar siswa mempunyai keahlian dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kesehariannya serta bisa mengembangkan potensi diri, maka siswa harus mempunyai kemampuan dasar yang kompleks yaitu kemampuan pemecahan masalah. Dikaji dalam perumusan standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menerangkan beberapa tujuan dari pembelajaran yaitu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi beberapa unsur yaitu kemampuan memahami masalah, mendesain model matematika, menerapkan model yang telah didesain, dan menerangkan hasil yang didapat dalam proses belajar (Dwi Rani Nur'aini, Yusuf Suryana, 2020).

Kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan berupa usaha atau upaya siswa untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan dan memperoleh tujuan dengan secepat mungkin (Desi Indarwati, Wahyudi, 2014). Pemecahan masalah adalah kompetensi atau keahlian yang dimiliki oleh siswa dan mengimplementasikannya pada keseharian siswa dalam pendidikan formal ataupun informal.

Dewasa ini, tujuan pembelajaran matematika diupayakan memiliki kriteria 4C diantaranya *Collaboration/kolaborasi*, *Creativity and Innovation/kreatif dan inovatif*, *Communication/komunikasi* dan *Critical Thinking and Problem Solving/berfikir kritis dan pemecahan masalah* (Sintawati Mukti, Lina Berliana, 2020). Gagasan ini didukung oleh ketetapan yang dirangkum dalam *National Council Teachers of Mathematics (NCTM)*, dimana terdapat 5 keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu : (1) *problem solving* atau pemecahan masalah; (2) *reasoning and proof* atau analisis dan pembuktian (3) *connection* atau koneksi (4) *communication* atau komunikasi, (5) *representation/representasi* (Mauliyda, 2019).

Dalam prinsipnya terdapat 4 indikator pada kemampuan pemecahan masalah, diantaranya: 1) Memahami masalah yang diajukan 2) Mendesain rancangan penyelesaian terhadap masalah 3) Mengimplementasikan rancangan penyelesaian, 4) mengecek kembali dan menyimpulkan jawaban (Nasriwandi, Lis Aprinawati, 2021).

Dalam faktanya di dunia pendidikan formal terdapat masalah yang signifikan dan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Seperti tercantum dalam penelitian terdahulu oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah, 2020). Amaliyah mengungkapkan bahwa permasalahan terjadi ketika siswa tidak menguasai konsep materi ajar secara utuh, hal itu terjadi karena kurangnya latihan dan metode belajar yang tidak menarik perhatian siswa sehingga memberikan pengaruh negatif pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa yang menemukan kesulitan ini merasa tidak senang dalam pembelajaran dan siswa tidak dapat menyelesaikan masalah belajarnya.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh (Febriani Winarti Dwi, Geri Syahril Sidik, 2019) yang menerangkan bahwa pembelajaran di sekolah terlalu berpusat pada guru atau disebut *teacher Center*. Siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan memperhatikan contoh soal yang seadanya dari guru. Sehingga hal ini membuat siswa pasif dalam pembelajaran dan tidak memahami materi serta kemampuan pemecahan

masalah siswa tidak terasah. Penelitian serupa dilakukan oleh (Sintawati Mukti, Lina Berliana, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan data yang didapat dari hasil tes INAP atau Indonesian National Assessment Program. Data tersebut menerangkan bahwa terdapat sebesar 2,29% siswa kategori baik, 20,58% siswa kategori cukup dan 77,13% siswa kategori kurang. Sesuai hasil INAP ini menggambarkan arti kemampuan pemecahan masalah siswa termasuk rendah.

Dari rangkaian permasalahan di atas, kemampuan pemecahan masalah siswa perlu dipertimbangkan oleh guru agar masalah ini dapat diminimalisir. Salah satu cara yang dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu *Realistic Mathematic Education* (RME). *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan teori pembelajaran dalam pendidikan matematika. Teori RME ini mengacu pada pendapat freudenthal (Shoimin, 2014) yang juga mengatakan bahwa RME dalam konsep penggunaannya merupakan pemanfaatan fakta dan realita yang dialami siswa dan memahaminya secara utuh yang ditujukan untuk mencapai tujuan belajar secara lancar dan matematika harus dekat dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran RME merupakan sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang terdiri dari proses pemecahan masalah dan mengelola pokok permasalahan (Susilowati, 2018). Salah satu keunggulan dari penggunaan RME adalah memberikan definisi yang jelas kepada siswa tentang bagaimana cara penyelesaian permasalahan bisa dengan berbagai cara. Siswa akan memperoleh jawaban yang tepat kerana menggunakan cara penyelesaian yang berbeda serta membandingkan jawaban dengan yang lainnya (Farida Soraya, Yurniwati, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis, mendeskripsikan dan membahas tentang perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penelitian kajian literatur. Penelitian ini menganalisis, membahas serta mendeskripsikan data kajian literatur dari artikel ilmiah yang diperoleh dengan menggunakan *search engine* secara online. Kajian literatur merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan melalui tinjauan kepustakaan dengan mencari dan membaca buku, jurnal, artikel yang sesuai dengan pokok bahasan untuk memperoleh tulisan ilmiah (Marzali, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis lembar artikel sebagai instrumen penelitian. Langkah yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan artikel dari internet, melakukan pengelompokan data atau reduksi data, melakukan analisis artikel atau display data, merangkum pembahasan dan terakhir membuat kesimpulan (Permendagri, 2014). Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data akan dianalisis dengan langkah-langkah di atas, kemudian dirincikan dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan RME merupakan pembelajaran yang menjelaskan bahwa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas tersebut meliputi aktivitas pemecahan masalah, mencari masalah dan mengelola pokok persoalan (Susilowati, 2018). Matematika realistik yang dimaaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal.

Karakteristik RME menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan. Pembelajaran matematika realistik diawali dengan masalah-masalah yang nyata, sehingga siswa dapat menerapkan pengalaman sebelumnya secara langsung (Astuti, 2018). Dengan pembelajaran matematika realistik siswa dapat mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep ke bidang baru dan dunia nyata. Sintak *Realistic*

Mathematic Education (RME) dalam (Rosmala, 2018) adalah 1) memahami masalah konseptual 2) menjelaskan masalah konseptual 3) menyelesaikan masalah kontekstual 4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban 5) menyimpulkan.

Diperoleh data kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME dari beberapa artikel yang dianalisis dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Artikel berupa penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen.

Tabel 1. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

| No | Nama Peneliti | Tahun | Hasil (Kemampuan Pemecahan Masalah) | Keterangan |
|----|--|-------|--|---|
| 1 | Asrina Mulyati | 2017 | $t_{hitung} = 3,003 > t_{tabel} = 1,673$ Menggunakan Uji t | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |
| 2 | Aam Amaliyah | 2020 | $t_{hitung} = 10,0707 > t_{tabel} = 2,0243$ Menggunakan Uji t | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |
| 3 | Dwi Rani Nur'aini, Yusuf Suryana dan Oyon Haki Pranata | 2020 | Rata-rata posttest = 79,06 > rata-rata pretest = 35,18 | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |
| 4 | Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik dan Riza Fatimah Zahrah | 2019 | $t_{hitung} = 4,6709 > t_{tabel} = 1,0341$ Menggunakan Uji t | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |
| 5 | Effie Efrida Muchlis | 2012 | P value = 0,0013 < $\alpha = 0,01$ Menggunakan uji Mann Whitney | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |
| 6 | Fitri Sulastri, Runisah dan Denni Ismunandar | 2021 | $t_{hitung} = 3,13 > t_{tabel} = 1,69$ Menggunakan Uji t | Penggunaan RME membuat kemampuan pemecahan siswa menjadi lebih baik |

Dari keterangan tabel di atas diketahui bahwa penggunaan pendekatan RME memiliki dampak positif pada kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Asrina Mulyati dalam penggunaan RME untuk melihat pengaruhnya terhadap pemecahan masalah siswa kelas IV SD pada materi operasi hitung campuran. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pada kegiatan pemecahan masalah siswa memiliki kemampuan tinggi dan keinginan besar dalam menyelesaikan semua masalah dan mengikuti prosedur pengerjaannya. Aktivitas pemecahan masalah yang faktual dan dekat dengan keseharian siswa membuat RME menjadi unggul dalam pelaksanaannya karena siswa mengkaitkan masalah dengan kehidupan sosialnya serta termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan cara masing-masing (Mulyati, 2017).

Menurut (Amaliyah, 2020) dalam penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan RME. Dalam pembelajarannya siswa antusias dan bersemangat dalam menyelesaikan masalah

pembelajaran karena disajikan dengan menarik dan mengkaitkannya dengan benda-benda konkrit yang ada dalam keseharian siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan RME. Sejalan dengan itu pembelajaran dengan RME memberikan pemahaman mendalam bagi siswa terkait materi pelajaran. Pemahaman inilah yang akan digunakan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual, siswa akan mencari dan memperoleh caranya sendiri yang ia pahami dan mengerti. RME menuntut siswa mandiri dan tidak lepas dari kehidupan nyata siswa di luar sekolah. Hal ini terlihat dari nilai posttest siswa lebih baik dibandingkan nilai pretest kemampuan pemecahan masalah siswa saat menggunakan pendekatan RME (Dwi Rani Nur'aini, Yusuf Suryana, 2020).

Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran berdasarkan penelitian Winarti dkk. Kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat signifikan yang dibuktikan dengan perhitungan statistik. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah karena siswa diberikan kebebasan untuk mencari solusi mereka sendiri. Siswa bebas mengeksplor diri mereka, seluruh kemampuan akan tertuang dan akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan akan diasah karena dalam pembelajaran siswa melakukan hal yang mereka sukai yang tidak lepas dari konteks belajar (Febriani Winarti Dwi, Geri Syahril Sidik, 2019).

RME merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. RME bersifat *student center* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian yang dilakukan (Muchlis, 2012) menjelaskan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat diminimalisir dari upaya-upaya yang dapat dilakukan guru. Upaya guru yaitu menggunakan pendekatan RME dalam proses belajar mengajar. Dimana dalam proses ini siswa mampu menemukan kembali gagasan serta mengembangkannya secara maksimal. Pembelajaran ini berlandaskan teori konstruktivisme dimana mengkaitkan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan baru yang berdasarkan masalah kehidupan keseharian siswa. Dalam (Fitri Sulastri, 2021) siswa tuntas dalam pembelajaran matematika dengan persentasi keberhasilan 83,8% dari 37 orang siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik dari sebelumnya. Siswa melakukan pembelajaran dengan sistematis yang dimulai dari pemahaman masalah kontekstual hingga pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu jelas terlihat bahwa penggunaan pendekatan RME memberikan vibe positif pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini yang sama-sama melihat bagaimana kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa sekolah dasar. Pendekatan RME ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan diri mereka yang memiliki kompetensi unggul. Siswa menyikapi setiap permasalahan dengan mengkaitkannya dengan realita kehidupan siswa, kemudian mereka mencari dan menentukan solusi sesuai dengan konsep mereka masing-masing, tentunya dengan arahan oleh guru.

SIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar mendapatkan dampak positif dari penggunaan pendekatan RME dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan terkait kemampuan pemecahan masalah dapat ditawarkan solusi terbaik dengan menggunakan pendekatan RME. Pendekatan RME membuat siswa menjadi aktif dalam belajar, siswa bebas mengeksplorasi pengetahuan mereka dan menumbuhkan keberanian untuk mencoba hal baru. Dari penggunaan pendekatan RME memberikan kompetensi khusus bagi siswa yaitu menemukan dan memahami konsep materi belajar lebih mendalam, tidak terlepas dari kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JTIEE*, 4(no 2).
- Astuti. (2018). PENERAPAN REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)

- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 1,(Volume 1, No. 1, Mei 2018, pp. 49–61).
- Desi Indarwati, Wahyudi, N. R. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(No.1), 17–27.
- Dwi Rani Nur'aini, Yusuf Suryana, O. H. P. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SD. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 7(No 4 50-58).
- Farida Soraya, Yurniwati, U. C. (2018). PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF POKOK BAHASAN PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SDN RAWAJATI 06 PAGI. *JURNAL JPSPD*, 4(ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136).
- Febriani Winarti Dwi, Geri Syahril Sidik, R. F. Z. (2019). Pengaruh Pembelajaran Realistic Mathematics Education Dan Direct Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sd. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(no 2), 152–161.
- Fitri Sulastri, R. dan D. I. (2021). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Berbantuan Aplikasi Edmodo Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(nomor 1 ISSN: 2303-3983).
- Hariyanto, S. &. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*,. Remaja Rosdakarya.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur". *Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(nomo 2), 27–36.
- Mauliyda, M. A. (2019). *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM*. CV IRDH.
- Muchlis, E. E. (2012). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Perkembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Ii Sd Kartika 1.10 Padang. *Jurnal Exacta*, X(Nomor 2 ISSN 1412-3617).
- Mudyahardjo, R. (2011). *pengantar Pendidikan*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Mulyati, A. (2017). Pengaruh Pendekatan RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Operasi Hitung Campuran di Kelas IV SD IT Adzkie I Padang. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(nomor 1).
- Nasriwandi, Iis Aprinawati, A. (2021). Kajian Literatur Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Educations Di Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 2(nomor 2), 42–48.
- Permendagri. (2014). *Petunjuk Teknis Operasional Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah*. Kemendagri.
- Rosmala, I. & A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 13 Yogyakarta*. Ar-Ruzz Media.
- Sintawati Mukti, Lina Berliana, S. S. (2020). Real Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(no 1), 26–33.
- Susilowati, E. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PINUS*, 4.
- Tirtahardja, U. (2008). *Pengantar Pendidikan*. PT.Rineka Cipta.